

I.G. Putu Suryadarma
IKIP Yogyakarta

PENGANTAR

Modul ini memberi semangat belajar dan mengajar melalui penerapan pengalaman di luar kelas. Pengajaran secara langsung di suatu lingkungan adalah salah satu dari tiga tema pendekatan dalam pendidikan lingkungan dari Modul 1. Hal ini sekaligus merupakan jalan yang sangat baik sebagai penerapan dan penjelasan mengenai pendidikan lingkungan.

Melengkapi subyek belajar dengan kualitas aktivitas belajar yang relevan di luar dinding kelas, dapat memperoleh sentuhan lingkungan dan apresiasi kultural, pergantian perspektif, serta pengalaman langsung pertama kali guna meningkatkan kualitas belajar. Dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan, kesempatan untuk memperoleh pengalaman dari subyek belajar adalah sangat penting, karena hal itu dapat dipakai untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan menentukan sikap hidup sehari-hari.

Aktivitas lokakarya meliputi pemberian pandangan dan gambaran umum oleh guru, bagaimana luas wilayah studi lapangan itu dapat dipakai sebagai wahana dalam pendidikan lingkungan, serta memberikan apresiasi isu-isu umum dan mengembangkan prinsip-prinsip dasar agar proses belajar di luar kelas menjadi lebih efektif.

TUJUAN

Tujuan lokakarya ini adalah:

1. Mengembangkan kesadaran mengenai pengaruh positif pengalaman di luar kelas yang dapat dipakai sebagai bahan belajar.
2. Mengembangkan rencana, pengorganisasian, serta strategi mengelola risiko yang diperlukan untuk kegiatan proses belajar mengajar di luar kelas.
3. Melengkapi partisipan dengan pengetahuan untuk proses belajar dan mengajar secara efektif sebagai strategi belajar di luar kelas.

GARIS BESAR LOKAKARYA

1. Maksud, sifat, dan cakupan belajar siswa di luar kelas. Peserta lokakarya bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan pendekatan belajar di luar kelas ini melalui studi lapangan, atau berdasarkan satu studi kasus yang singkat. Semua itu disertai dengan kuliah singkat yang memberi gambaran dan mengingatkan kembali sifat, maksud dan tujuan belajar di luar kelas.
2. Perencanaan untuk belajar di luar kelas yang efektif. Dalam aktivitas ini para peserta lokakarya bekerja di dalam kelompok guna membicarakan, mendiskusikan argumentasi cakupan isu yang relevan yang dipakai sebagai dasar perencanaan belajar dan mengajar di luar kelas.
3. Studi kasus pencemaran di Laut Jawa. Aktivitas ini merupakan studi kasus untuk anak-anak (siswa) di Jakarta yang mengambil studi lapangan pencemaran laut. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metode transek.
4. Pembuatan transek di lapangan. Para peserta dapat keluar dari ruangan lokakarya untuk melakukan identifikasi rentang dan luasan wilayah studi dimana transek tersebut akan dibuat.
5. Manajemen risiko. Peserta lokakarya bekerja berpasangan guna menentukan kemungkinan sumber risiko di dalam pelaksanaan studi, serta mendiskusikan bagaimana upaya memperkecil atau mengatasi risiko tersebut. Diskusi ini dilakukan sesudah ada kuliah singkat mengenai prinsip mengelola risiko.
6. Kesimpulan. Para peserta lokakarya memberikan justifikasi yang memperkuat bagaimana etika lingkungan dari proses belajar-mengajar di luar kelas.

CATATAN UNTUK FASILITATOR

1. Modul ini meliputi perolehan nilai-nilai konsep, ketrampilan untuk perencanaan pengalaman belajar di luar kelas, mengatasi risiko, serta memantapkan alasan penilaian isu-isu. Misalnya bagian modul ini sangat relevan dan berkaitan dengan modul lainnya, seperti Modul 3, pengalaman belajar dan Modul 5, pada pemecahan problem masyarakat atau problem sosial.

pabrik atau layanan lingkungan). Mintalah mereka untuk melakukan hal yang spesifik jika memungkinkan.

- Mintalah setiap kelompok mengembangkan daftar isu-isu yang diperlukan sebagai alasan untuk merancang kegiatan lapangan tersebut. Semua isu dikategorikan ke dalam dua kelompok persiapan, yaitu:
(1) isu yang diperlukan siswa sebelum kegiatan dimulai dan
(2) isu yang diperlukan oleh guru. Alokasi waktu adalah 15 menit.
- Tayangkan OHT 9 dan 10 dan beberapa contoh jawaban sebagai persiapan kegiatan dan mintalah pada peserta jika ada beberapa isu di dalam tabel tidak memiliki alasan atau dasar pertimbangan. Jika tidak perlu ada yang diangkat (diperbaiki), gambarkan pusat perhatian risiko dari isu (persoalan) yang akan menjadi pusat di dalam studi nantinya.

3. STUDI KASUS: PENCEMARAN PANTAI DI LAUT JAWA

Kegiatan ini adalah salah satu studi kasus oleh siswa sekolah di Jakarta, yang mengambil tema kegiatan pencemaran pantai (laut). Data dan informasi yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan teknik transek. Sebagai catatan penting dalam tema studi ini, bukan pentingnya penggunaan transek dalam studi ekologi perairan laut. Ini adalah satu hal yang bersifat praktis, dimana para peserta dapat menggunakan teknik yang lain untuk kegiatan lainnya. Bacaan 2, meliputi pendahuluan beberapa prinsip dasar ekologi, yang dapat digunakan dalam kegiatan lapangan studi kasus ini, walaupun tidak semua berhubungan dengan kasus tersebut. Bacaan itu memberikan keterangan singkat tentang beberapa konsep ekologis, khususnya tentang konsep entropi (Bacaan 2). Andaikata partisipasi atau para peserta belum biasa atau kenal dengan istilah-istilah dalam persoalan tersebut sebaiknya mempelajari dahulu bacaan 2.

Instruktur mengantarkan studi kasus dengan menerangkan maksud dari pengalaman belajarnya yang digali dari kasus pencemaran perairan laut. Hal ini sudah dirancang oleh staf UNESCO di Jakarta untuk siswa SMA jurusan atau program studi biologi.

- Gunakan OHT 11, untuk menunjukkan lokasi studi lapangan di pelabuhan Jakarta ke arah kepulauan Seribu.
- Mintalah para peserta untuk menguraikan bagaimana kegiatan lapangan ini dapat membimbing ke tema studi dengan menggunakan atau menjawab pertanyaan pada OHT 12.
- Untuk diskusi selanjutnya, presentasikan rangkaian OHT, yang menunjukkan hasil dari studi lapangan siswa di Jakarta.

4. MEMBUAT TRANSEK

- Kegiatan membuat transek ini berada di luar kelas. Mintalah kepada peserta untuk tetap berada dalam kelompok (tiga kelompok) untuk mengidentifikasi beberapa tempat yang berbeda, bervariasi di sekitar tempat penyelenggaraan workshop. Gradasi ini mencerminkan perbedaan antara tempat yang satu dengan tempat lainnya, atau membedakan dua faktor lingkungan diantara dua tempat, sebagai contoh
 - ◆ rumput menuju semak
 - ◆ areal terbuka menuju terlindung
 - ◆ laut menuju ke darat
 - ◆ perubahan ketinggian/kemiringan
 - ◆ perbedaan penggunaan lahan
 - ◆ perubahan dalam jenis bangunan, dst
- Mintalah para peserta untuk mencatat, perubahan atau perbedaan yang terjadi (terdapat) diantara silang perbedaan tersebut, misalnya dengan menghitung perbedaan jumlah species (variasi) tanaman dan insekta yang hidup, catat perubahan kenampakan tanah dan harganya, atau perubahan tipe bangunan dan seterusnya.
- Mintalah peserta untuk melakukan pencatatan perubahan yang ditemukan, serta gunakan untuk membuat generalisasi tentang jenis perubahan yang terjadi secara silang diantara gradien tertentu.

Mintalah peserta untuk membuat hipotesis tentang sebab terjadinya perubahan tersebut, beserta kemungkinan cara mengujinya!
- Mintalah setiap kelompok untuk membuat atau menyampaikan hasil penemuannya secara singkat dengan cara lisan.
- Jika waktu memungkinkan, kelompok sudah akan diminta untuk merencanakan membuat kegiatan lapangan diantara gradien tersebut, atau membuat transek untuk kelas pengajaran pada siswa.

5. MANAJEMEN RISIKO

- Mendasarkan pada kesimpulan peserta pada kegiatan 2, dimana manajemen risiko sudah diidentifikasi sebagai satu kunci untuk merencanakan penggunaan lingkungan sebagai satu sumber belajar. Mintalah para peserta untuk membagikan (*share*) pengalamannya atau menceritakan tentang studi lapangan serta

- bahayanya, atau risiko dari sebuah pengalamannya. Alokasi waktu berkisar antara 5-10 menit.
- Diskusikan fotokopi Sumber 7. Sumber ini adalah matrik analisis risiko, yang mana peserta dapat mengidentifikasi beberapa risiko yang berbahaya yang berhubungan dengan kegiatan lapangan di pegunungan kapur, di pantai, beserta strategi mengelola risiko, yang akan digunakan dalam studi lapangan. Ambil salah satu kondisi tersebut sebagai contohnya.
 - Mintalah peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk melengkapi analisis matrik risiko, untuk satu kelas jika berkunjung ke satu tempat tertentu. Pertama-tama mintalah peserta melengkapi kemungkinan kejadian yang tidak dikehendaki. Kemudian peserta diminta untuk melaporkan daftar risiko yang telah dikembangkan secara komprehensif.
 - Berikan kesempatan pada mereka untuk melengkapi matrik analisis pada sesi (topik) yang lainnya. Alokasi waktu 10-15 menit.
 - Tayangkan dan diskusikan OHT 19, yang sudah lengkap dengan matrik analisis risiko untuk studi di pegunungan kapur. Mintalah kepada para peserta untuk menambah atau melengkapi, serta menjelaskan upaya atau strategi untuk mengatasi risiko itu, selain yang ditayangkan dalam OHT 19.
 - Gunakan OHT 20 dan Bacaan 3 untuk merangkum dan memantapkan prinsip manajemen risiko, Bacaan ini juga harus dikopikan kepada para peserta, untuk digunakan dalam lokakarya untuk mengambil kesimpulan, di dalam lokakarya.

6. KESIMPULAN

- Nilai belajar dan mengajar di luar kelas (OHT 3 dan OHT 4) memang penting untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan lingkungan.
- Tayangkan OHT 21, yang berisi cakupan, standar tentang jaminan belajar-mengajar di luar kelas yang diperlukan, yang tidak merugikan lingkungan dan sebagai gurunya kita tetap berusaha menggunakan pendekatan studi lapangan untuk pengajaran lingkungan yang paling baik bagi lingkungan.
- Tunjukkan OHT 21, sebagai ilustrasi tentang etika yang akan mengikuti, apabila kita belajar-mengajar di luar kelas.